



## Hubungan *Drug Related Problems* (DRP) Kategori Interaksi Obat Pada Penggunaan Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe

Asrifa Mantang<sup>1</sup>, Yusuf Useng<sup>2</sup>, Jastria Pusmarani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

### ABSTRAK

Penyakit hipertensi merupakan salah satu dari 10 besar kasus penyakit tidak menular yang ada di Kabupaten Konawe. Dalam beberapa kasus, lebih dari dua pertiga pasien hipertensi membutuhkan kombinasi dua atau lebih obat antihipertensi dari golongan yang berbeda agar dapat mencapai tekanan darah yang dianjurkan. Penggunaan lebih dari satu obat secara bersamaan dapat menimbulkan interaksi obat yang dapat meningkatkan efek samping atau menurunkan efek dari obat yang dikonsumsi hingga menimbulkan efek baru yang sebelumnya tidak diketahui. Interaksi obat dapat mempengaruhi keadaan klinis pasien sehingga dapat meningkatkan toksisitas pada pengobatan atau mengurangi efektifitas obat yang berinteraksi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *Drug Related Problem* (DRP) kategori interaksi obat pada penggunaan obat pasien hipertensi di Puskesmas Lalonggasumeeto. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimental, pengambilan data dilakukan secara retrospektif dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data berupa rekam medik pasien hipertensi pada bulan Januari-Desember 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling sebanyak 103 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Data dianalisis menggunakan metode analisis *fisher exact* dengan menggunakan literatur *Medscape* dan *Stockley's Drug Interaction 8th edition*. Hasil penelitian menunjukkan nilai p signifikan = 0, 343 (p > 0,05) menyatakan bahwa Ha1 ditolak karena nilai p signifikan yang diperoleh p > 0,05 atau tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kejadian interaksi obat dengan penggunaan obat antihipertensi pada pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.

**Kata kunci:** *Drug Related Problems*; Interaksi Obat; Hipertensi

## The Relationship of Drug Related Problems (DRP) Categories of Drug Interactions on Drug Use in Hypertension Patients in Lalonggasumeeto Public Health Center, Konawe Regency

### ABSTRACT

Hypertensive disease is one of the top 10 cases of non-communicable diseases in Konawe Regency. In some cases, more than two-thirds of hypertensive patients require a combination of two or more antihypertensive drugs from different groups in order to achieve the recommended blood pressure. The use of more than one drug simultaneously can lead to drug interactions that can increase the side effects or decrease the effects of the drugs consumed to cause new effects that were previously unknown. Drug interactions can affect the clinical state of the patient so that it can increase toxicity in treatment or reduce the effectiveness of interacting drugs. This study was conducted to analyze the relationship between Drug Related Problems (DRP) category of drug interactions in the use of drugs for hypertensive patients at the Lalonggasumeeto Health Center. This study is a descriptive non-experimental study, data collection was carried out retrospectively by collecting and analyzing data in the form of medical records of hypertensive patients in January-December 2021. The sampling technique used was total sampling of 103 patients who met the inclusion criteria. The data were analyzed using the fisher exact analysis method using Medscape literature and Stockley's Drug Interaction 8th edition. The results showed a significant p value = 0, 343 (p > 0,05) stating that Ha1 was rejected because the significant p value obtained was p > 0,05 or there was no statistically significant relationship between the incidence of drug interactions and the use of antihypertensive drugs in the treatment of hypertensive patients at the Lalonggasumeeto Health Center, Konawe Regency.

**Keywords:** *Drug Related Problems*; *Drug Interaction*; *Hypertension*

#### Penulis Korespondensi :

Asrifa Mantang  
Prodi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Mandala Waluya  
E-mail : [mantangasrifa@gmail.com](mailto:mantangasrifa@gmail.com)

#### Info Artikel

Submitted : 20 Juni 2023  
Revised : 18 Juli 2023  
Accepted : 26 Juli 2023  
Published : 30 Oktober 2023

## PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah seseorang adalah 140 mmHg (tekanan sistolik) dan atau 90 mmHg (tekanan diastolik) (Direktorat Pengendalian Penyakit tidak Menular Penyehatan Lingkungan, 2014). Kriteria hipertensi yang digunakan pada penetapan kasus menunjuk pada kriteria diagnosis JNC VIII. Penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1 milyar di dunia, dan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang. Sebanyak 972 juta (26%) orang dewasa di dunia menderita hipertensi, angka ini terus meningkat tajam dan diprediksi pada tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2017, penyakit hipertensi ini menduduki peringkat kedua pada kategori sepuluh besar penyakit yakni dengan kasus sebesar 11.625 kasus dan pada kategori Penyakit Tidak Menular (PTM) berada pada peringkat pertama dengan persentase kasus sebesar 33,68%. Berdasarkan jenis kelamin, hipertensi lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu sebesar 45,61%, berbanding 30,21% pada perempuan (Dinkes Provinsi Sultra, 2019). Pada tahun 2018, penderita penyakit hipertensi yang diberikan pelayanan kesehatan sebesar 81.126 (19,87%) yang terdiri dari laki-laki sebanyak 24.285 (13,47%) dan Perempuan sebanyak 57.141 (24,89%) (Dinkes Provinsi Sultra, 2019).

Kabupaten Konawe merupakan salah satu dari 17 Kabupaten dengan penderita hipertensi terbanyak di Sulawesi Tenggara, yang dimana Kabupaten

Konawe berada di posisi kedua setelah Kabupaten Muna. Penyakit hipertensi merupakan salah satu dari 10 besar kasus penyakit tidak menular yang ada di Kabupaten Konawe. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe menyatakan penyakit hipertensi berada pada urutan ke 4 dari 10 besar penyakit. Prevalensi penyakit hipertensi di Kabupaten Konawe pada tahun 2018 mencapai 4.399 (100%). Dari data Dinkes Konawe menyatakan bahwa selama 5 (lima) tahun terakhir kasus hipertensi terjadi peningkatan khususnya dalam penanganan penderita hipertensi (Dinas Kesehatan Kab. Konawe, 2019) dan Puskesmas Lalonggasumeeto menjadi salah satu dari sepuluh besar puskesmas dengan kunjungan hipertensi terbanyak di Kabupaten Konawe. Berdasarkan survei awal yang dilakukan data hipertensi kelompok umur >45 tahun selama tiga tahun terakhir masuk kedalam urutan sepuluh besar penyakit sehingga masih menjadi masalah terbesar di Puskesmas Lalonggasumeeto. Dari data hipertensi yang di peroleh pada tahun 2018, prevalensi hipertensi sebanyak 352 jiwa, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 329 jiwa dan meningkat kembali pada tahun 2020 sebanyak 362, dan pada tahun 2021 sebanyak 398 jiwa.

*Drug Related Problems* merupakan suatu kejadian yang berkaitan dengan obat secara potensial atau aktual yang dapat mempengaruhi hasil terapi yang ingin dicapai. Penggunaan obat lebih dari satu macam (*multidrug-use*) dapat menyebabkan pasien hipertensi rentan terhadap masalah terkait obat atau dikenal

dengan sebutan *Drug Related Problems* (Supraptia et al., 2014). Evaluasi *Drug Related Problems* dibutuhkan untuk peningkatan efektivitas terapi terutama pada penyakit jangka panjang seperti hipertensi (Gumi et al., 2013).

Permasalahan terkait obat atau *Drug Related Problems* (DRPs) merupakan suatu kondisi dalam penatalaksanaan terapi pasien yang menyebabkan, atau berpotensi menyebabkan tidak tercapainya hasil terapi yang optimal (Furqani et al., 2015). Dalam beberapa kasus, lebih dari dua pertiga pasien hipertensi membutuhkan kombinasi dua atau lebih obat antihipertensi dari golongan yang berbeda agar dapat mencapai tekanan darah yang dianjurkan. Pasien hipertensi yang memiliki penyakit penyerta maupun komplikasi juga membutuhkan beberapa macam obat (polifarmasi) dalam pelaksanaan terapi. Penggunaan lebih dari satu obat secara bersamaan dapat menimbulkan interaksi obat yang dapat meningkatkan efek samping (toksisitas) atau menurunkan efek dari obat yang dikonsumsi hingga menimbulkan efek baru yang sebelumnya tidak diketahui (Hartiwan et al., 2018).

Pada pengobatan penyakit hipertensi untuk stadium lanjut banyak terjadi komplikasi sehingga menyebabkan potensi terjadinya polifarmasi sangat besar yang menyebabkan kemungkinan terjadinya interaksi obat-obat. Studi yang dilakukan oleh Mahamudu (2017) di RSUD Luwuk melaporkan bahwa 43,2% pasien hipertensi rawat jalan yang diresepkan obat berpotensi mengalami kejadian interaksi obat. Studi lainnya yang dilakukan oleh Rakhmah (2018) di RSUD Dr. Soegiri

Lamongan menemukan bahwa 76% pasien hipertensi rawat jalan yang diresepkan obat berpotensi mengalami interaksi obat.

Tingginya prevalensi hipertensi di Kabupaten Konawe menjadi faktor penting dalam analisis *Drug Related Problem* (DRP) terhadap interaksi obat pada penderita hipertensi di daerah tersebut. Kabupaten ini menempati urutan kedua dari 17 kabupaten dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak di Sulawesi Tenggara dan berada di posisi keempat dari 10 besar kasus penyakit tidak menular di wilayah tersebut. Banyaknya pasien hipertensi menandakan kebutuhan pengobatan yang signifikan, meningkatkan risiko interaksi obat jika obat-obatan digunakan bersamaan. Selama lima tahun terakhir, terjadi peningkatan kasus hipertensi yang menandakan potensi penambahan obat-obatan dan meningkatkan risiko interaksi obat pada pasien. Puskesmas Lalonggasumeeto menjadi salah satu dengan kunjungan hipertensi terbanyak di Kabupaten Konawe, meningkatkan risiko interaksi obat pada pasien yang berobat di sana. Variasi prevalensi hipertensi setiap tahun juga harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi kemungkinan interaksi obat dari waktu ke waktu. Polifarmasi, yaitu penggunaan beberapa macam obat oleh pasien hipertensi dengan komplikasi, sering terjadi dalam pengobatan stadium lanjut penyakit ini. Hal ini menyebabkan potensi terjadinya interaksi obat-obatan menjadi sangat besar, perlu dilakukan analisis DRP untuk memastikan efektivitas dan keamanan pengobatan serta mengurangi risiko efek samping yang tidak diinginkan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian dilakukan dengan judul "Hubungan Drug Related Problem (DRP) Kategori Interaksi Obat Pada Penggunaan Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe".

## METODE

### Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Puskesmas Lalonggasumeeto pada bulan Mei- Juni 2022 dengan menggunakan data rekam medik pasien periode Januari- Desember 2021.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini pasien dari seluruh rekam medik pasien Hipertensi rawat jalan di Puskesmas Lalonggasumeeto Tahun 2021. Adapun jumlah pasien hipertensi yang mendapat pelayanan Kesehatan di Puskesmas Lalonggasumeeto yaitu sebanyak 398, dengan jumlah pasien laki-laki sebanyak 81 dan jumlah pasien perempuan sebanyak 317.

### Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu rekam medik pasien Hipertensi yang berobat rawat jalan di Puskesmas Lalonggasumeeto periode Januari-Desember 2021, kategori semua gender (laki-laki & perempuan), dan mendapat terapi  $\geq 2$  obat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total *sampling* sebanyak 103 pasien, yaitu semua pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan ekslusif diambil sebagai penelitian.

### Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, memilih lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, menentukan waktu penelitian, menurus surat perizinan, lalu penelitian diawali dengan observasi jumlah pasien hipertensi, menentukan sampel dari populasi pasien yang memenuhi kriteria inklusi, kemudian pengambilan data dari rekam medik pasien, lalu pengumpulan data dengan mengambil data sekunder dari dokumen Rekam Medik pasien hipertensi berupa identitas pasien, umur, jenis kelamin, diagnosa, dan obat-obat yang diberikan termasuk obat antihipertensi dan obat-obat lainnya. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi masalah interaksi obat yang ditemukan dalam terapi penggunaan obat pasien hipertensi, sedangkan data kuantitatif meliputi presentase pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, jenis penggunaan obat dalam terapi, dan kejadian interaksi obat pada penggunaan obat pasien hipertensi .

### Analisis Data

Dalam penelitian ini analisa data yang dilakukan menggunakan program Microsoft Excel 2010 dan dianalisis menggunakan metode analisis *Fisher exact*. Analisis statistik *Fisher exact* digunakan untuk mengetahui hubungan antara kejadian DRPs kategori interaksi obat dengan penggunaan obat pada pasien hipertensi. Adanya hubungan antara kejadian DRPs kategori interaksi obat dengan penggunaan obat pada pasien hipertensi ditunjukkan dengan nilai  $p<0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pasien

**Tabel 1** Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Jenis Obat di Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe

No	Kategori	Jumlah (=103)	Percentase (100%)
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	31	30,1
	Perempuan	72	69,9
<b>Usia</b>			
2	25-35	9	8,7
	36-45	9	8,7
	46-55	29	28,2
	56-65	36	35,0
	66-75	18	17,5
	76-85	2	1,9
<b>Jenis Obat</b>			
3	Amlodipin	86	83,5
	Captropil	16	15,5
	Nifedipin	1	1,0

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 103 pasien penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin, pasien yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin perempuan yaitu 72 orang (69,9%) daripada pasien laki-laki yaitu 31 orang (30,1%). Menurut Wibowo et al., (2019) wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya proses atherosklerosis. Hormon estrogen tersebut akan menurun kadarnya ketika wanita memasuki usia tua (monopause) sehingga wanita lebih rentan terhadap hipertensi.

Hasil pengambilan data yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan karakteristik pasien pada kategori usia. Berdasarkan data, diketahui bahwa kelompok usia yang mendapatkan terapi

obat antihipertensi di Puskesmas Lalonggasumeeto periode Januari – Desember 2021 paling banyak pada rentang usia 56-65 tahun yaitu 36 pasien (35,0%). Ditemukan kecendrungan peningkatan prevalensi menurut peningkatan usia dan biasanya pada usia >40 tahun. Hal ini disebabkan karena tekanan arterial yang meningkat sesuai dengan bertambahnya usia. Pada umumnya penderita hipertensi adalah orang-orang berusia >40 tahun, namun saat ini tidak menutup kemungkinan diderita oleh orang usia muda. Hal ini disebabkan karena orang yang pada usia produktif jarang memperhatikan kesehatan, seperti pola makan dan pola hidup yang kurang sehat seperti merokok (Dhianningtyas & Hendrati, 2006).

Dari hasil penelitian pada tabel 1 terdapat 3 jenis obat anti hipertensi yang digunakan dalam peresepan obat pada pengobatan pasien hipertensi. Penggunaan obat anti hipertensi terbanyak yaitu amlodipine sebanyak 86 resep (83,5%), golongan obat ini efektif menurunkan tekanan darah dengan bekerja sebagai inhibitor influks kalsium (*slow channel blocker* atau antagonis ion kalsium), dan menghambat masuknya ion-ion kalsium transmembran ke dalam jantung dan otot polos vaskular. Menurut Baxter, Karen (2010) jika ditinjau dari interaksi obat, amlodipin memiliki interaksi dengan golongan obat lainnya akan tetapi hanya berinteraksi dengan beberapa golongan obat yaitu dengan diltiazem golongan *Calsium Channel Blocker* dan dengan golongan NSAID, sedangkan pada penggunaan obat anti hipertensi yang

paling sedikit digunakan adalah nifedipin sebanyak 1 resep (1,0%).

### Kejadian Interaksi Obat

**Tabel 2** Kejadian Interaksi Obat Pada Pengobatan Pasien Hipertensi

No	Interaksi	Jumlah	Percentase (%)
1	Terjadi Interaksi Obat	55	53,4
2	Tidak Terjadi Interaksi Obat	48	46,6
	<b>Total</b>	<b>103</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, Kejadian *Drug Related Problem* (DRP) kategori interaksi obat pada pasien hipertensi diperoleh 55 pasien (53,4%) mengalami *Drug Related Problem* (DRP) kategori interaksi obat dengan obat sedangkan yang tidak mengalami *Drug Related Problem* (DRP) kategori interaksi obat dengan obat sebanyak 48 pasien (46,6%). Interaksi obat pada pengobatan pasien hipertensi ini dapat dilihat dengan menggunakan *Medscape* dan *Stockley's Drug Interaction 8th edition*.

**Tabel 3** Interaksi Obat Dengan Obat Lain Pada Pengobatan Pasien Hipertensi

Obat Antihipertensi	Obat Lain	Tingkat Keparahan	F	%
1 Amlodipin	Simvastatin	Mayor	14	23,0
	Metformin	Moderate	12	21,7
	Dexamethason	Minor	8	13,1
	Na.Diklofenak	Moderate	11	15,6
	Sodium Diklofenak	Moderate	2	3,3
	Ketoconazole	Moderate	2	3,3
2 Captopril	Allopurinol	Mayor	2	3,3
	Antasida	Moderate	4	6,6
	Ibuprofen	Moderate	1	1,6
	Na.Diklofenak	Moderate	3	5,3
3 Nifedipin	Prednisolon	Moderate	1	1,6
	Metformin	Minor	1	1,6
<b>Total</b>			<b>61</b>	<b>100</b>

Dilihat dari tabel 3, jenis interaksi obat berdasarkan derajat keparahan yang paling banyak yaitu interaksi obat dengan tingkat keparahan moderate sejumlah 36 potensi interaksi (64,44%). Selanjutnya interaksi obat tingkat keparahan mayor sejumlah 16 potensi interaksi (33,33%), dan tingkat interaksi obat tingkat keparahan minor sejumlah 9 potensi interaksi (2,22%).

Interaksi obat berdasarkan yang tingkat keparahan dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu minor jika

interaksi mungkin terjadi tetapi dapat dianggap tidak berbahaya, dan interaksi moderate dimana interaksi ini dapat terjadi sehingga bisa meningkatkan efek samping obat, sedangkan interaksi mayor merupakan potensi berbahaya dari interaksi obat yang dapat terjadi pada pasien sehingga cara yang diperlukan yaitu dengan dilakukannya monitoring atau intervensi.

Pada penelitian ini terdapat 3 interaksi obat yang berpotensi terjadinya interaksi obat yaitu dari golongan obat

antihipertensi dengan statin antihipertensi dengan NSAID dan antihipertensi dengan antasida. Interaksi yang sering terjadi yaitu interaksi antara obat *Calcium Channel Blocker* (Amlodipin) dengan Simvastatin dengan angka kejadian 14 (23,0%). Dan sebanyak 4 (6,6%) angka kejadian antara penggunaan obat *Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor* (captopril) dengan Antasida.

Pemberian obat antihipertensi dengan obat golongan statin, dimana obat statin yaitu simvastatin berpotensi terjadi interaksi dengan obat antihipertensi yaitu amlodipin. Interaksi obat dengan tingkat keparahan mayor, dimana amlodipin akan meningkatkan konsentrasi plasma simvastatin. Lovastatin dan simvastatin dimetabolisme secara ekstensif oleh isoenzim sitokrom P450 CYP3A4 sehingga obat yang dapat menghambat enzim ini dapat mengakibatkan peningkatan kadar statin dalam darah (Wisher, 2011). Penggunaan kombinasi obat ini harus dipertimbangkan dengan hati-hati, karena meningkatkan risiko miopati/rhabdomyolisis.

Pemberian obat antihipertensi dengan obat golongan *Non Steroidal Anti-Inflammatory Drug* (NSAIDs) atau obat antiinflamasi non steroid (OAINS), ibuprofen, sodium diklofenak, dan natrium diklofenak berpotensi menimbulkan interaksi dengan obat antihipertensi yaitu captopril dan amlodipin. Interaksi obat dengan tingkat keparahan moderate, kombinasi ini berinteraksi secara antagonis. Kombinasi obat ini harus dihindari atau bila tetap digunakan maka digunakan secara hati-hati dan pantau responnya; hiperkalemia dan efek samping

lain yang lebih umum. Gunakan dosis efektif terendah dan dipantau fungsi ginjal; retensi natrium dan air; penurunan fungsi ginjal yang mungkin menyebabkan gagal ginjal (Wisher, 2011).

Pemberian obat antihipertensi amlodipine dengan obat golongan steroid, yaitu dexamethasone berpotensi menimbulkan interaksi dengan tingkat keparahan minor. Dexamethason akan menurunkan kadar atau efek amlodipine dengan mempengaruhi metabolism enzim CYP3A4 dihati/usus.

Obat antihipertensi dengan antasida merupakan kombinasi obat yang diberikan pada pasien hipertensi dimana kombinasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya interaksi obat, dan obat antihipertensi yang digunakan yaitu captopril yang menimbulkan interaksi dengan antasida, tingkat keparahan yang ditimbulkan yaitu minor, dimana proses penyerapan dari obat captopril terganggu oleh antasida. Antasida dapat mengganggu absorpsi obat yang diberikan secara oral karena absorpsi dan disolusi obat terjadi pada lingkungan yang asam. Kalsium, Aluminium atau magnesium yang terkandung dalam antasida ini dapat berikatan dengan obat lain dengan membentuk garam kompleks. Interaksi obat antasida dapat dicegah dengan cara mendahuluikan pemberian obat lain 2 jam sebelum diberikan antasida (Pusmarani, 2019).

Pemberian obat antihipertensi captopril dengan obat allopurinol berpotensi menimbulkan interaksi dengan tingkat keparahan mayor. Captopril meningkatkan toksitas dari allopurinol

dengan meningkatkan resiko reaksi alergi

atau hipersensitivitas terhadap allopurinol.

**Tabel 4** Hubungan Kejadian Interaksi Obat dengan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi

Obat Antihipertensi	Kejadian Interaksi Obat		Total	Nilai p signifikan
	Ada Interaksi Obat	Tidak Ada Interaksi Obat		
Amlodipin	48	38	86	
Captopril	7	9	16	0,343
Nifedipin	0	1	1	

Pada tabel 4 memperlihatkan bahwa hubungan *Drug Related Problem* (DRP) kategori interaksi obat terhadap penggunaan obat antihipertensi menggunakan SPSS dengan *fisher exact test* di dapatkan nilai  $p = 0,343$  ( $p > 0,05$ ) hal tersebut dapat di artikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik dari kejadian interaksi obat dengan penggunaan obat antihipertensi. Hal ini menunjukan adanya kemungkinan bahwa interaksi obat masih bersifat potensial atau belum tentu terjadi sehingga jika tidak terjadi interaksi obat maka tidak akan ada hubungan atau pengaruh terhadap penggunaan obat antihipertensi. Kejadian interaksi obat ini terjadi secara tidak mutlak karena kejadian ini timbul dengan adanya efek obat yang tidak saling menyatu dari obat satu dengan obat lainnya serta kejadian interaksi obat ini bisa juga saling menutupi untuk mencapai efek terapi karena interaksi yang terjadi dua obat atau lebih. Kejadian potensi interaksi obat dipertimbangkan dengan hasil pemeriksaan laboratorium, tekanan darah pasien saat kontrol dan keluhan yang di rasakan oleh pasien yang mungkin karena efek samping obat setelah di minum yang di duga oleh timbulnya interaksi obat (Mariam, 2016). Banyak

interaksi obat tidak berbahaya tetapi banyak juga interaksi yang potensial berbahaya hanya terjadi pada sebagian kecil pasien. Terlebih, derajat keparahan suatu interaksi bervariasi dari satu pasien ke pasien lain (PIONAS, 2022).

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menujukan kejadian interaksi obat pada penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe sebanyak 55 pasien (53,4%) dan berdasarkan hasil uji *fisher exact* didapatkan nilai  $p$  signifikan = 0,343 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak karena nilai  $p$  signifikan yang diperoleh  $p > 0,05$  atau tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kejadian interaksi obat dengan penggunaan obat antihipertensi pada pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhianningtyas, Y., & Hendrati, L. Y. (2006). Risiko Obesitas, kebiasaan merokok, dan konsumsi garam terhadap kejadian hipertensi pada usia produktif. *The Indonesian Journal of Public Health*, 2(3), 105–109.  
Dinas Kesehatan Kab. Konawe. (2019). *Profil*

- Kesehatan Kab. Konawe 2019.
- Dinkes Provinsi Sultra. (2019). *Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tenggara 2019*.
- Direktorat Pengendalian Penyakit tidak Menular Penyehatan Lingkungan. (2014). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi*. Kementerian Kesehatan.
- Furqani, W. H., Zazuli, Z., Nadhif, N., Saidah, S., Abdulah, R., & Lestari, K. (2015). Permasalahan Terkait Obat (Drug Related Problems/DRPs) pada Penatalaksanaan Penyakit Ginjal Kronis dengan Penyulit Penyakit Arteri Koroner. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(2), 141–150.  
<https://doi.org/10.15416/IJCP.2015.4.2.141>
- Gumi, V. C., Larasanty, L. P. ., & Udayani, N. N. W. (2013). Identifikasi Drug Related Problems pada Penanganan Pasien Hipertensi di Upt Puskesmas Jembrana. *Jurnal Farmasi Udayana*, 2(3).
- Hartiwan, M., Alifiar, I., & Fatwa, M. (2018). Kajian Interaksi Obat Potensial Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di RSUD DR. Soekardjo Kota Tasikmalaya Periode April-Mei 2017. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 4, 20–25.  
<https://doi.org/10.31603/pharmacy.v4i2.2316>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. [Www.Kemkes.Go.Id](https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021).
- Mahamudu, Y. S. (2017). Kajian Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Primer Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Luwuk Periode Januari - Maret 2016. *PHARMACON*, 6(3 SE-Articles).  
<https://doi.org/10.35799/pha.6.2017.16418>
- Mariam, S. (2016). Evaluasi Kejadian Interaksi Obat Pada Pasien Rawat Inap Geriatri Penderita Gagal Jantung. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedika Journal)*, 1(1) SE-Articles).  
<https://doi.org/10.47219/ath.v1i1.42>
- PIONAS. (2022). *Pusat Informasi Obat Nasional*. <Https://Pionas.Pom.Go.Id>.  
<https://pionas.pom.go.id/ioni/lampiran-1-interaksi-obat->
- Pusmarani, J. (2019). *Farmakoterapi Penyakit Sistem Gastrointestinal*. Yayasan Kita Menulis.
- Rakhmah, S. A. (2018). *Potensi interaksi obat pada pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Soegiri Lamongan periode tahun 2017*.
- Supraptia, B., Nilamsari, W. P., Hapsari, P. P., Muzayana, H. A., & Firdausi, H. (2014). Permasalahan terkait obat antihipertensi pada pasien usia lanjut di Poli Geriatri RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 1(2), 36–41.
- Wibowo, D. P., Istianah, U., & Adinugraha, T. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo. *MEDIA ILMU KESEHATAN*, 4(2 SE-).  
<https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/117>
- Wisher, D. (2011). Stockley's Drug Interactions. 9th ed and Stockley's Drug Interactions 2010 Pocket Companion. In *Journal of the Medical Library Association : JMLA* (Vol. 99, Issue 2, pp. 174–175).  
<https://doi.org/10.3163/1536-5050.99.2.016>

Jurnal Pharmacia Mandala Waluya (JPMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

